BAB II

METODE DAN TIPOLOGI PEMAHAMAN HADIS

A. METODE PEMAHAMAN HADIS

Dewasa ini telah ada beberapa metode pemahaman hadis yang telah ditawarkan di antaranya, Muḥammad Iqbāl (1877-1938 M.) yang menawarkan bahwa hadis Nabi harus dipahami secara kontekstual, hal ini menuntut untuk memperhatikan latar sosiologis dan setting situasional masa Nabi dan masa sekarang melalui telaah sejarah secara komprehensif. Dalam penerapan aspek metodeloginya, Muḥammad Iqbāl lebih memfokuskan pada hadis-hadis hukum. Iqbal menilai, ketika seseorang ingin menggunakan hadis, (1) harus menyeleksi hadis-hadis yang membawa konsekuensi hukum serta yang tidak. (2) harus dianalisa, sejauh mana hadis-hadis hukum tersebut mengandung kebiasaan bangsa Arab pra Islam yang membiarkan beberapa kasus tetap berjalan dan beberapa kasus lain dirubah oleh Nabi.[1]

Fazlur Raḥmān (1919-1988 M.), telah memperkenalkan penafsiran situasional terhadap hadis, dengan langkah-langkah strategis, sebagai berikut: (1) Memahami kandungan matan hadis (2) memahai latar belakang situasionalnya, yaitu terkait dengan situasi Nabi secara umum, termasuk dalam hal ini asbāb al-wurūd, disamping itu juga memahami kandungan ayat-ayat al-Quran yang

[1] Muḥammad Iqbāl, *Recontruction of Religius Though in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981 M.), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan. (3) Merumuskan prinsip ideal moral dari hadis yang diteliti, untuk diaplikasikan dan disesuaikan dengan latar belakang sosiologis masa kini.[2]

M. Syuhudi Ismail lebih menekankan pemahaman hadis Nabi terhadap varian makna tekstual dan kontekstual. Perbedaan ini dapat dilakukan dengan (1) memperhatikan sisi-sisi linguistik hadis terkait gaya bahasa, seperti *Jawāmi' al-Kalim* (pernyataan-pernyataan singkat namun bermakna luas), *tamthīl* (perumpamaan), ungkapan simbolik, bahasa percakapan dan ungkapan analogi. (2) melibatkan telah sejarah terkait peran dan fungsi Nabi serta latar situasional yang telah memunculkan hadis.[3]

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan metode dan pendekatan yang analisis dan kritis terhadap teks hadis merupakan keniscayaan, dan tentunya pendekatan dalam memahami teks tidak harus terpaku dengan satu pendekatan. Oleh karenanya pendekatan historis, antropologis dan sosiologis, bahkan pendekatan kebahasaan, layak menjadi perangkat yang selalu digunakan dalam menelaah sebuah makna hadis.

Berdasarkan berbagai tolok ukur yang ditawarkan berbagai pakar hadis, diperoleh sebuah kesimpulan pokok-pokok pemahaman hadis mencakup: (1) pengujian dengan ayat-ayat al-Quran, (2) pengujian dengan hadis hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, (3) pengujian dengan rasio, logika yang sehat, ilmu pengetahuan atau

---

[2] Fazlur Raḥmān, *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982 M.), 2.
[3] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi . . .,* 7-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan ilmiah, dan (4) pengujian dengan fakta historis yang diketahui secara umum.

B. TIPOLOGI PEMAHAMAN HADIS

Pemikiran islam kontemporer secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, tanpa terkecuali dalam studi pemahaman hadis:

Pertama, pemikiran aliran konservatif (sebagian menyebutnya tradisionalis-konservatif atau literas-skriptualis). Ciri yang menonjol dari aliran ini adalah bahwa ia ingin berpegang ketat secara literal terhadap warisan pemikiran masa lalu (*turāth*) dalam rangka mempertahankan keutuhan karakter mereka. Aliran pemikiran ini berusaha mengajak pada perilaku ulama salaf, yaitu mereka yang ingin hidup dalam tiga generasi pertama; para sahabat, *tabī'īn*, *atbā' al-tābi'īn*. aliran ini juga yakin bahwa apa yang baik di zaman Nabi saw (abad VII M.) juga baik untuk semua orang yang beriman di setiap masa. Ciri lain yang menonjol dari aliran tradisionalis-konservatif adalah cara berifikir meraka yang deduktif dan bayani. Dengan demikian akal (rasio) hanya berfungsi sebagai pendukung saja. Aliran tradisionalis-konservatif ini sebenarnya merupakan perpanjangan dari pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya yang telah muncul di era klasik, seperti Dawud al-Dzāhirī dan Aḥmad b. Ḥanbal. Pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh Ibn Taymiyah. Muḥammad b. 'Abd al-Wahhāb, Abū al-A 'lā al-Mawdūdī, Sayyid Quṭb, Salīm al-Jābī, Ghazī Tawbat, Na 'īm al-Yāfī, Shawqī Abū Khalīl, dan Yūsuf al-Ṣaidawī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, aliran progresif. Aliran ini menyerukan sekularisme, modernisme, dan menolak semua warisan Islam, termasuk al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi yang diwarisi, yang dinilai sebagai "narkotik" bagi masyarakat muslim. Karakteristik dari aliran ini adalah sikapnya yang cenderung mengikuti terhadap permikir-pemikir barat. Bagi mereka Islam adalah konsep masa lampau, dan selama sebuah masyarakat masih berpedoman pada agama, masyarakat tersebut tidak akan mendapatkan kehidupan yang ideal, oleh karena itu sekularisme adalah alternatif. Pelopor liran ini adalam kaum Marxus-Komunis dan beberapa kaum Nasionalis Arab. Di dunia Arab tokoh-tokoh yang memiliki tipelogi pemikiran progresif adalah Ṭāhā Ḥusain, Kemal Attartuk, Salamah Mūsā, 'Alī 'Abd al-Raziq, Adonis, 'Azīz al-Azmih, Firas Sawwah, dan Hadi Alawi.

Ketiga; aliran reformis-moderat aliran ini menjadi sintesa-kreatif dari dua aliran sebelumnya yang paling bertentangan secara *diametral*. Jika aliran pertama (tradisionalis-konservatif) cenderung anti modernan dan berisikap tekstualis-litaris, sementara aliran kedua (progresif) cenderung sekuler dan kebarat-baratan maka tidak demikian halnya dengan aliran reformis-moderat. Aliran ini justru mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan hadis, dan menerima moderinitas sejauh ia membawa kemaslahatan bagi ummah. Adapun cara yang ditempuh dalam memahami teks (wahyu) menurut aliran ketiga adalah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca dan memahami teks (wahyu) secara kontekstual dan berorientasi ke masa depan.[4]

Dari tiga ini tipe ini, dapat dipersempit kembali menjadi dua tipe, yaitu *tektualis* dan *kontekstualis* atau *literal* dan *subtansial*. Pertama; Tipe pemikiran yang memandang Nabi sebagai *ma'ṣūm* atau sebagian dari wahyu yang absolut dan transenden serta lepas dari dimensi historis-empiris. Hadis nabi dalam hal ini dipahami secara praktis sebagai pedoman tertulis. Kecenderungan tekstual ini banyak dianut kalangan tradisionalis sebagai telah disebutkan di atas.

Kedua; tipe pemikiran yang lebih menanamkan dimensi empiris-historis, sekalipun dalam tipe ini hadis atau sunnah masih dipandang sebagai wahyu tetapi sebagian besar tindakan Nabi lebih merupakan hasil ijtihad, yang relatif, bisa benar, bisa salah. Bagi kalangan ini, suatu kebijakan ditempuh oleh Nabi karena dianggap sebagai alternatif terbaik saat itu. Hasilnya sunnah tersebut tidak harus selalu diikuti pada setiap saat dan waktu, melainkan dapat dimodifikasi atau ditransformasikan sesuai dengan tantangan kondisi yang ada.[5]

Munculnya dua tipe pemahaman sunnah di atas merupakan konsekuensi langsung dari model pembaharuan yang dipilih. Secara metodologis, sebuah pembaharuan memang dilakukan berdasarkan ijtihad yang telah mendapatkan legitimasi teologis-historis. Perbedaan dalam melihat akar penyebab kemunduran

---

[4] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2011), 110-113.

[5] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma 'ānī al-Ḥadīth tentang Ajaran Islam Universal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Islam menyebabkan perbedaan dalam memilih pola pembaharuan, sekaligus dalam merumuskan otoritas ijtihad yang menjadi media aplikasi pembaharuan tersebut.

Secara garis besar ada dua bentuk pembaharuan yang dominan, yaitu antara pihak yang lebih menekankan *tatbīq al-sharī'ah* dan yang lebih mengedepankan *tajdīd al-fahm*.[6] Atau antara yang berpola ijtihad tradisional dan ijtihad liberal.[7]

Kelompok pertama memandang kemunduran umat Islam disebabkan oleh sikap dan perilaku mereka yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni yang terdapat dalam teks (baca: al-Qur'an atau hadis) yang telah dipraktekkan oleh para sahabat Nabi maupun generasi *al-salaf al-ṣāliḥ*. Mayoritas kelompok ini berkeyakinan Islam pada masa Nabi dan sahabat sebagai model Islam ideal dan telah final. Perkembangan Islam pada masa-masa sesudahnya, baik berupa pemikiran maupun realitas, dianggap menurun, mengalami dekadensi bahkan korup. Dengan kata lain, kehidupan era modern harus mengaca dan dikembalikan kepada era klasik yang dianggap ideal. oleh karena itu, pembaharuan diartikan sebagai upaya kembali kepada penerapan al-Qur'an dan hadis secara murni dan konsekuen sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi dan sahabat pada ke-7 M.

---

[6] Amin Abdulloh,"Telaah Hermeneutis terhadap Masyarakat Muslim Indonesia" dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Munawwir Syazali (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995) dan Abdul Muin, *Hermeneutika Islam dalam Pentas Pemikiran Global* (Jakarta: PT. Rajawali Press,1998), 114.

[7] M. Atho' Muzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad; antara Liberasi dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola taṭbīq pada umumnya cenderung mengambil pendekatan teologis normatif dan doktriner skriptualis sehingga terkesan tidak memperhatikan aspek sosio historis maupun dimensi kultural dari suatu tradisi.

Sementara pola *tajdīd* pada kelompok kedua cenderung mengambil pendekatan kontekstual yang empiris dan induktif. Oleh karena itu dalam memahami teks tidak terikat secara harfiyah melainkan lebih mendekati secara rasional-kontekstual maka mereka juga dikenal sebagai muslim liberal. Mereka meninggalkan prinsip-prinsip pembaharuan yang telah dikembangkan oleh para cendikiawan muslim tradisional. Teks wahyu oleh mereka dipahami secara tekstual dan kontekstual sehingga pemahamannya tidak literalis melainkan kepada semangat dan tujuan yang yang ada di balik bahasa khusus teks-teks wahyu tersebut. Pembaharuan atau ijtihad bagi mereka tidak terbatas pada masalah yang belum diatur dalam al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dapat dilkakukan terhadap ketentuan-ketentuan *naṣṣ* yang telah pasti dan tegas (*qaṭ'ī*) dalam keduanya. Subtansi persoalan maupun solusi yang diberikan oleh teks al-Qur'an dan hadis selalu dapat diberikan penafsiran ulang sejalan dengan tantangan situasi dan kondisi yang terus muncul.

Konsep yang telah dipaparkan di atas merupakan ide yang dikemukakan oleh al-Jābiri dan disebut dengan teori hermeneutika, tipologi pemahaman hadis serta ide-ide baru sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dapat dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan untuk menilai kelebihan dan keterbatasan metode dan tipelogi pemahaman hadis yang ditawarkan oleh seorang tokoh pada saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id